



**ARTIKEL**

**PENGARUH PERMAINAN ORIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN  
MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)**

**Oleh :**

**FENRYANI MASARRANG**

**NIM. 030218A050**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGARAN  
2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Artikel berjudul :

**PENGARUH PERMAINAN ORIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN  
MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)**

Oleh :

**FEBRYANI MASARRANG**

**NIM. 030218A050**

Telah disetujui dan disahkan oleh Pembimbing Utama Skripsi  
Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, Juli 2019

**Pembimbing Utama**



Sundari, S.SiT., MPH  
NIDN. 0630038501

# PENGARUH PERMAINAN ORIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN)

Febryani Masarrang\*,Sundari\*\*,Ari Andayani\*\*  
Program Studi Diploma IV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Masalah tumbuh kembang anak masih banyak ditemui sampai sekarang,sesuai dari data Riskesdas (2018) angka prevelansi stunded (Hambatan pertumbuhan) pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 30,8%. Kejadian anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus Di TK Kanisius Genuk, Ungaran Barat Kabupaten Semarang dari 10 anak diperoleh 4 (40%) anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada 28 januari 2019. Permainan origami adalah untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi pada anak usia dini sehingga dapat memberikan stimulasi untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

**Tujuan :** Mengetahui Pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Kanisius Genuk , Ungaran Barat Kabupaten Semarang tahun 2019.

**Metode :** Jenis penelitian ini *Quasi eksperiment*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah data primer dan sampel diambil dengan cara *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 – 21 Juni tahun 2019 yang bertempat Di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan SPSS versi 22 data di analisa univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon* pada tingkat kemaknaan 0,05.

**Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan nilai *sign* atau *p value 0,01* dimana nilai  $p < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah Di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

**Saran:** Diharapkan bagi guru TK dapat lebih bervariasi dalam memberikan metode permainan origami untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia prasekolah.

**Kata kunci** : Pengaruh permainan origami, Motorik halus.

**Kepustakaan** : 12 (2010 – 2018)

## THE EFFECT OF ORIGAMI GAME ON FINE MOTOR DEVELOPMENT OF PRE-SCHOOL (4-6 YEARS OLD)

Febryani Masarrang\*, Sundari\*\*, Ari Andayani\*\*  
Midwifery Diploma IV Study Program, Faculty of Health Sciences  
Ngudi Waluyo University Ungaran

### ABSTRACT

**Background:** Developmental problems are still being asked for present. According to Riskesdas (2018), there was decline in growth rates with 30.8%. At TK Kanisius Genuk, Ungaran Barat District, Semarang Regency there were 4 children out of 10 (40%) with slow developmental rate on of soft motorbikes on January 28<sup>th</sup>, 2019.

**Objective:** To determine the effect of origami games on motor development of children at Kindergarten, Ungaran Barat, Semarang Regency in 2019.

**Method:** The type of research is the Quasual experiment. The data collection tool used was the primary data. And the sampling used was total sampling. The study was carried out on (June 14<sup>th</sup>-21<sup>th</sup>) in 2019 at Kanisius Genuk, Ungaran Barat District, Semarang Regency. The processing and analysis of data were performed with SPSS version 22 data in the univariate and bivariate analysis with Wilcoxon Test at a significance level of 0.05.

**Result:** The results of the study showed the value of sign or  $p$  value to get Asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 where the value of  $p < 0.05$  meaning that  $H_1$  was rejected and  $H_2$  was accepted. This showed that there was an influence of the origami game on the fine motoric development of preschoolers in Kanisius Kindergarten Genuk, Ungaran Barat District, Semarang Regency in 2019.

**Suggestion:** It is hoped for kindergarten teachers to raise awareness on providing stimulation to improve the fine motor development through origami activities.

**Keywords** : Effect of origami games, motor smooth.

**Bibliographies** : 12 (2010 – 2018)

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pada semua dimensi tumbuh kembang terdapat urutan yang jelas diperkirakan tetapi laju perkembangan setiap anak tidak sama. Masalah tumbuh kembang anak masih banyak ditemui sampai sekarang, situasi dan kondisi yang tidak kondusif turut menjadi penyebab makin banyaknya anak yang mengalami gangguan atau penyimpangan tumbuh kembang (Mardiningsih, 2010).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dengan tangan (Bety, 2012). WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25 % dari anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik halus dan menderita disfungsi otak minor (WHO dalam Sidiarto, 2008). Departemen kesehatan RI Dalam (Widati, 2012)

melaporkan bahwa 0,4 juta(16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Dari data Riskesdas (2018) angka prevalensi stunted (Hambatan pertumbuhan) pada balita di Jawa Tengah adalah sebesar 30,8%. Data yang didapat dari Dinas kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2017 terdapat sebanyak 967 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil Data penelitian pada tahun 2015 di Kecamatan Kartasura terdapat 75% dari 63 anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus (dinas kesehatan kota Sukoharjo, 2015).

Berdasarkan dari data Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Januari 2019, Di TK Kanisius Genuk, Ungaran Barat Kabupaten Semarang dengan menggunakan alat bantu Permainan Kertas Origami dari hasil penilaian dari 10 Anak diperoleh 8 anak atau (80%) anak masih keliru dan belum bisa melipat kertas origami sesuai bentuk dan ukuran yang diarahkan dan 2 anak atau (20%) anak didapatkan sudah bisa melipat kertas origami sesuai bentuk dan ukuran yang diarahkan. Dan setelah dilakukan pemeriksaan motorik halus menggunakan Denver II maka didapatkan hasil dari 10 anak diperoleh 4 (40%) anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. misalnya anak belum bisa membuat lingkaran secara sempurna, dan anak belum bisa menggambar orang secara sederhana (Data Primer, 2019).

Angka kejadian keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak disebabkan oleh berbagai faktor. Secara teoritis dapat disebabkan oleh faktor genetik maupun faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Hal ini diperlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan dan stimulasi sejak dini tergantung dari orang disekitarnya atau orang tuanya (Soetjiningsih, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan memberikan stimulasi dari luar, seperti memberikan permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dan kreativitas anak. Ada beberapa media yang dapat digunakan untuk perkembangan motorik halus anak seperti bermain balok, lego, mewarnai gambar, kolase, plastisin dan Permainan origami juga dapat digunakan untuk pengembangan motorik halus anak.

Origami adalah keterampilan yang meliputi kertas dengan menggunakan media kertas yang berasal dari Jepang dan dapat menjadikan keterampilan yang bermanfaat. Dalam tahapan keterampilan origami pada usia 4-6 tahun diharapkan perkembangan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan teori yang menyebutkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada Pengaruh permainan origami dengan perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah Di Taman Kanak- Kanak Kanisius Genuk, Ungaran Barat Kabupaten Semarang tahun 2019?

## Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah Di Taman Kanak-Kanak Kanisius Genuk , Ungaran Barat Kabupaten Semarang tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi eksperiment* dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest* yaitu suatu desain yang tidak memiliki kelompok pembandingan (control), tetapi sudah di lakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program)(Notoatmodjo, 2018). Dalam desain ini pada kelompok subjek penelitian di lakukan pemeriksaan terhadap penelitian yang di teliti, kemudian di lakukan intervensi. Setelah periode waktu yang di anggap cukup di lakukan pemeriksaan kembali terhadap keadaan tersebut jadi setiap subjek penelitian menjadi kontrol untuk dirinya sendiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 4–6 tahun sejumlah 20 Orang anak di Taman Kanak-Kanak Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Kanisius Genuk. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun Di Taman Kanak-Kanak Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang sejumlah 20 anak. Hasil-hasil dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.

### A. Karakteristik Responden Berdasarkan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Usia Anak		
48-60bulan	6	30%
61-72 bulan	14	70%
2. Pekerjaan Ibu		
IRT	9	45%
Swasta	10	50%
PNS	1	5%
3. Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar (SD)	-	-
Pendidikan SMP-SMA	17	85%
Perguruan Tinggi	3	15%
4. Urutan Anak		
Anak ke 1	10	50%
Anak ke 2	5	25%
Anak ke 3	3	15%
Anak ke 4	2	10%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 61-72 bulan (70%), responden berusia 48-60 bulan (30%), (50,%) dari ibu responden bekerja sebagai pekerja swasta, (45%) adalah ibu rumah tangga dan (5%) bekerja sebagai PNS, sebagian besar (85%) pendidikan terakhir ibu responden adalah pendidikan menengah (SMP-SMA), dan (15%) pendidikan terakhir ibu responden adalah Perguruan Tinggi (Diploma-S1), dan dapat diketahui bahwa dari 20 jumlah anak (50,%) responden merupakan anak pertama, (25%) responden anak kedua, (15%) responden anak ketiga, dan (10%) responden merupakan anak keempat.

## B. Perkembangan Motorik Halus sebelum dan sesudah diberikan permainan origami

Perkembangan	Frekuensi	Persentase
1. Sebelum		
Suspek	17	85%
Normal	-	-
Tidak dapat dites	3	15%
2. Sesudah		
Suspek	6	30%
Normal	11	55%
Tidak dapat dites	3	15%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa sebelum diberikan permainan origami hampir seluruh responden (85,%) memiliki kemampuan motorik halus dengan kategori suspek, dan (15%) responden tidak dapat di tes, dan setelah diberikan perlakuan dengan permainan origami sebagian besar responden (55%) memiliki kemampuan motorik halus normal, (30%) responden memiliki kemampuan motorik halus suspek, dan (15%) responden tidak dapat di tes.

## C. Analisa Pengaruh Permainan Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah

	Perkembangan Motorik Halus								Nilai P
	Tidak dapat dites		Suspek		Normal		Total		
	F	%	F	%	f	%	f	%	
Sebelum	3	15,0	17	85,0	-	-	20	100	$\alpha$
Sesudah	3	15,0	6	30,0	11	55,0	20	100	:0,001

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diinterpretasikan jika ada peningkatan perkembangan motorik halus pada sebagian besar responden (55,0%) setelah dilakukan permainan origami.

Dari hasil penelitian pada seluruh responden menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebelum diberikan permainan origami hampir seluruh responden yaitu

17 anak (85,0%) mengalami perkembangan motorik halus suspek, dan 3 anak (15,0%) mengalami perkembangan motorik halus tidak dapat dites. Hal ini terjadi karena responden masih kurang mendapatkan stimulasi terkait dengan fasilitas seperti permainan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus yang tersedia Di TK Kanisius Genuk ini masih kurang. Selain itu hal ini juga di sebabkan karena jumlah guru di TK Kanisius Genuk hanya berjumlah 1 orang saja sehingga terbatas dalam memberikan permainan yang dapat merangsang perkembangan motorik anak, dan terdapat 2 orang anak yang mengalami perkembangan yang tidak normal seperti anak yang lainnya, dan 1 orang anak yang kurang kooperatif selama penelitian berlangsung. Dan penyebab lainnya adalah 2 anak tersebut menurut hasil wawancara dengan guru TK, anak tersebut mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu autisme yang membuat anak tersebut kurang kooperatif sehingga berpengaruh pada hasil penilaian yang dilakukan dengan menggunakan Denver II. Hal ini sesuai dengan teori (Rajab,2013) yang mengatakan bahwa autisme adalah gangguan komunikasi verbal dan nonverbal gangguan perilaku dan interaksi sosial hal ini juga dapat berpengaruh pada proses pemberian permainan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus pada responden. Dari hasil penelitian anak yang dikatakan Suspek apabila pada saat penilaian didapatkan  $\geq 2$  caution atau  $\geq 1$  keterlambatan, menurut Ari Sulistywati (2014) dilakukan uji ulang dalam 1-2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat seperti rasa takut, keadaan sakit atau kelelahan. Dari hasil anak yang dikatakan tidak dapat dites apabila ada skor menolak pada  $\geq 1$  uji coba terletak disebelah kiri garis umur atau menolak pada  $\geq$  uji coba yang tembus pada garis umur yang menyebabkan hasil tes menjadi meragukan Menurut Bety (2012), Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan. Demikian pula menurut Menurut Noorlaila (2015), perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, melipat dan menulis.

sebagian besar (85%) pendidikan terakhir ibu responden adalah pendidikan menengah (SMP-SMA), Menurut peneliti hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Karena tingkat pendidikan ikut menentukan atau mempengaruhi mudah tidaknya seseorang menerima suatu pengetahuan, semakin tinggi pendidikan ibu maka seseorang akan lebih mudah menerima informasi-informasi seperti gizi. Dengan pendidikan gizi diharapkan terciptanya pola kebiasaan yang baik dan sehat sehingga dapat membantu perkembangan anak terlebih perkembangan motorik anak.dari hasil penelitian responden yang dicurigai adanya keterlambatan /suspek masih tinggi. Perkembangan motorik halus dapat tumbuh secara optimal bila diasuh dan diberi informasi dengan benar.

Sedangkan sesudah diberikan permainan origami didapatkan hasil yaitu 3 anak (15,0%) memiliki perkembangan motorik tidak dapat di tes 6 anak (30,0%) memiliki perkembangan motorik suspek, dan 11 anak (55,0%) memiliki perkembangan motorik normal. Dari hasil di atas dapat di simpulkan bahwa anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus dari suspek sebanyak 17 anak (85%) sebelum diberikan permainan origami menjadi katagori normal sebanyak 11 anak (55%) sesudah di berikan permainan origami selama 1 minggu. Menurut



Maryani (2010) bahwa anak yang banyak mendapatkan stimulasi secara terus menerus akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi sama sekali dalam jangka waktu minimal satu sampai dua minggu jika anak diberikan stimulasi secara terus menerus dan semakin sering semakin baik untuk perkembangan motorik anak. Menurut Marmi (2012), hal yang dapat memicu perkembangan motorik salah satunya adalah dengan memberikan permainan berjenis *skill play* yaitu permainan yang meningkatkan keterampilan anak khususnya motorik halus. Jadi keterampilan tersebut diperoleh dari pengulangan permainan yang dilakukan seperti menyusun balok, melipat kertas, bermain lego. Semakin sering melakukan latihan anak akan semakin terampil dan perkembangan anak semakin baik.

Dari hasil analisa melalui uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *sign* atau *p value* di dapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001* dimana nilai  $\rho < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan ada pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah Di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Tahun 2019.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Tahun 2019 sebelum diberikan permainan origami sebagian besar memiliki perkembangan motorik halus suspek yaitu 17 anak (85%), dan 3 anak (15%) tidak dapat di tes
2. Perkembangan motorik halus anak prasekolah sesudah diberikan permainan origami di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Tahun 2019 sebagian besar memiliki perkembangan motorik halus normal yaitu 11 anak (55%), 6 anak (30%) memiliki perkembangan motorik halus suspek, dan 3 anak (15%) tidak dapat di tes.
3. Ada pengaruh pemberian terapi permainan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK Kanisius Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang Tahun 2019, dengan hasil analisa melalui uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *sign* atau *p value* di dapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001* dimana nilai  $\rho < 0,05$  yang berarti  $H_1$  ditolak dan  $H_2$  diterima.

### **Saran**

1. Bagi ilmu kebidanan  
Diharapkan menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta referensi kepustakaan dan ilmu pengetahuan kebidanan khususnya pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di Taman Kanak- Kanak Kanisius Genuk , Ungaran Barat Kabupaten Semarang
2. Bagi institusi pendidikan  
Dapat dijadikan bahan perbandingan dan kajian secara teoritis dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus pada anak

3. Bagi Peneliti  
Diharapkan dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan dan menjadi sarana pengembangan pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya dalam ruang lingkup asuhan kebidanan.
4. Bagi Tenaga Kesehatan  
Diharapkan menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan perkembangan motorik halus terutama pada anak pra sekolah.
5. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan diharapkan menjadi suatu masukan yang berarti dan manfaat bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo.
6. Bagi Responden  
Diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran bagi guru Tk untuk memberikan stimulasi untuk meningkatkan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas (origami).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta:Salemba Medika
- Maryani, 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita* . Yogyakarta:Nuha Medika
- Notoatmodjo, S.2018.*Metodologi Penelitian Kesehatan*.Jakarta:Salemba Medika
- Nugroho,Heru Santoso.W.2019.*Petunjuk Praktis Denver Developmental Screening Test*.EGC.: Jakarta
- Soetjningsih.2012.*Tumbuh Kembang Anak* Edisi 2.EGC: Jakarta
- Sulistiyawati,A.2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta:Salemba Medika
- Wulandari.2016. *Buku Ajar Keperawatan Anak*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar